

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU UNTUK PERBAIKAN POLA KONSUMSI
TERHADAP NUGGET IKAN DAN ABON IKAN SEBAGAI ALTERNATIF
PENURUNAN STUNTING BALITA DI DESA KANIGORO, SAPTOSARI,
GUNUNGKIDUL**

Rr Dewi Ngaisyah*, Andre Kusuma Adiputra

Universitas Respati Yogyakarta

*Korespondensi: dewi.fikes@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa Kanigoro terletak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya didaerah pesisir pantai dengan penduduk sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sehingga memiliki potensi sumber daya ikan untuk dikembangkan. Ditunjang dari lokasi Desa Kanigoro berada dipesisir pantai dapat dikembangkan menjadi home industri kuliner dari bahan pangan lokal (ikan) diantaranya abon ikan dan nugget ikan. Pengolahan ikan ini menjadi nilai tambah Desa Kanigoro dalam meningkatkan pola konsumsi ikan, namun demikian potensi tersebut masih belum dioptimalkan. Dilain sisi bahwa Desa Kanigoro menghadapi masalah kesehatan yakni stunting balita (48,2%). Monitoring stunting dapat dilakukan diposyandu dengan cara mengoptimalkan peran aktif kader posyandu.

Tujuan Program: Optimalisasi fungsi kader posyandu untuk melakukan penyuluhan sebagai upaya peningkatan pola konsumsi ikan termasuk olahannya nugget dan abon sebagai alternatif menurunkan angka stunting di Desa Kanigoro. Untuk itu tim pengabdian masyarakat yang memiliki bidang fokus pada gizi masyarakat dan mengampu mata kuliah penilaian status gizi sehingga diharapkan mampu melakukan pelatihan dan mengelola kegiatan pengabdian masyarakat sampai kepada hasil bahwa para kader akhirnya mampu melakukan kegiatan pengukuran antropometri dan monitoring stunting di Desa Kanigoro.

Metode Pelaksanaan: Kegiatan ini menggunakan metode berbasis kelompok paguyuban kader posyandu Desa Kanigoro. Kegiatan meliputi pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada kader posyandu berupa kegiatan pelatihan dan pendampingan. Selain itu juga membekali sarana prasarana berupa peralatan pengukuran tinggi badan dan panjang badan.

Hasil dan Kesimpulan: Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat para kader posyandu yang tergabung dalam paguyuban kader posyandu Desa Kanigoro. Kader posyandu mampu melaksanakan perannya dengan terampil, meliputi penyuluhan pola konsumsi dan monitoring status stunting balita. Keberlanjutan kegiatan perlu dilakukan dengan bekerjasama dengan pemangku kepentingan yaitu puskesmas dan dinas kesehatan.

Kata kunci: Kade Posyandu, Pola Konsumsi Ikan, Nugget, Abon, Stunting Balita

ABSTRACT

Background: Kanigoro village is located in sub-district Saptosari, District Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta. It is located in a shoreline with most of the villagers are fishermen. Thus it makes the village a source of fish that deserves attention. With Kanigoro village located in the shoreline, it has a potential to grow into a culinary home industry based on the local food ingredient (fish), among the products are fish abon (shredded meat) and fish nuggets. This fish based food processing has become a plus for Kanigoro Village to optimize the food consumption, however it is not enough. On the other hand, Kanigoro Village has had a health problem to battle, that is stunting in children (48.2%). The stunting monitoring can be done in Posyandu (an integrated service center) by optimizing the role of its active cadets.

Aim: Optimizing the functions of Posyandu's cadets to do socializations as an effort to improve fish consumption, including the products that are nuggets and abon, and as a solution to stunting reduction in Kanigoro Village. Therefore, it is expected for the community services that major in nutrition and teach nutritional assessment studies to be able to deliver workshops and manage community service activities until the cadets can finally perform anthropometric measurement and stunting monitoring in Kanigoro Village.

Method: These activities involved Posyandu cadets who are members of the village community in Kanigoro. The activities involved a lecture on the knowledge and skills in the forms

of training and sistering. In addition, facilities such as tools for measuring height and body length are also included.

Results and Conclusion: Based on the activities performed by the community services who were also Posyandu caders in Kanigoro, it is concluded that they were able to perform their tasks skillfully, including the lecture delivery on fish consumption and stunting monitoring in children. It is important to follow up this program by involving public health services and any other health services.

Keywords: Posyandu caders, fish consumption, nuggets, abon, stunting in children

PENDAHULUAN

Desa Kanigoro terletak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 2.515 Ha. Desa Kanigoro memiliki 10 Padukuhan. Jumlah Penduduk Desa Kanigoro 6.760 orang dengan penduduk laki-laki sebanyak 3.352 orang dan penduduk perempuan sebanyak 3.408 orang. Mata Pencarian penduduk Desa Kanigoro sebagian besar adalah nelayan, adapula yang bekerja sebagai petani, buruh, wiraswasta, karyawan swasta maupun pemerintah (PNS/TNI/POLRI).

Desa Kanigoro memiliki sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Desa Kanigoro terletak didaerah pesisir pantai dengan penduduk sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sehingga memiliki potensi sumber daya ikan untuk dikembangkan. Pengolaan ikan ini menjadi nilai tambah Desa Kanigoro sebagai sumber protein hewani dan meningkatkan diversifikasi olahan ikan dengan cara mengembangkan teknologi pengolahan hasil ikan sehingga lebih memiliki daya terima konsumsi oleh masyarakat.

Selama ini yang dikenal dari Gunungkidul adalah Tiwul merupakan makanan khas olahan dari singkong yang tentunya masih memiliki nilai gizi protein yang lebih rendah dibandingkan dengan ikan. Masyarakat Desa Kanigoro belum memiliki kebiasaan mengkonsumsi ikan sebagai sumber protein pada kesehariannya. Sementara ikan yang dihasilkan para nelayan diprioritaskan untuk dijual dipasar. Oleh sebab itu saat ini sedang intens kegiatan pengembangan produk olahan ikan yaitu abon ikan dan nugget ikan.

Masalah kesehatan yang dihadapi Desa Kanigoro adalah masalah *stunting*. Kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kanigoro dari tahun ketahun masih tinggi. Prevalensi kejadian *stunting* di Desa Kanigoro terbilang cukup tinggi yakni 48,2% (Ngaisyah, 2016). Prevalensi kejadian *stunting* di Desa Kanigoro telah melebihi dari prevalensi kejadian *stunting* tingkat nasional yakni sebesar 37,2% (Riskesmas, 2013). Upaya penanggulangan masalah *stunting* berbasis pangan terus dilakukan untuk menurunkan prevalensi anak *stunting*. Ditinjau dari perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan

lokal salah satunya ikan menjadi sumber pangan daerah yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program percepatan mengatasi masalah *stunting* (Kemenkes, 2014).

Prasarana kesehatan yang sudah ada di Desa Kanigoro yaitu Posyandu Balita sejumlah 10 posyandu yang dikelola 67 kader. Posyandu yang sudah ada di Desa Kanigoro seluruhnya pada tingkatan posyandu madya, dimana kegiatan posyandu lebih dari 8 kali pertahun. Sampai saat ini kader posyandu di Desa Kanigoro berperan aktif dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat seperti penyuluhan pola makan dan melakukan monitoring status gizi. Monitoring status gizi sampai dengan sekarang masih sebatas pada pengukuran untuk melihat gizi baik, gizi kurang serta gizi buruk. Semua kegiatan posyandu sangat tergantung pada kader posyandu dalam berpartisipasi. Melihat pentingnya peran kader posyandu tersebut, maka peningkatan peran dan kapasitas kader posyandu untuk mendukung keterampilan dan upaya peningkatan kesehatan perlu dilaksanakan. Selama ini pemerintah Desa Kanigoro secara rutin setiap bulan memfasilitasi pertemuan paguyuban kader posyandu.

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan rutin paguyuban kader posyandu adalah menyampaikan pelaporan rutin hasil pengukuran. Data yang dilaporkan masih sebatas pada laporan hasil kegiatan penimbangan balita saja, namun belum melakukan pengukuran terhadap tinggi badan atau panjang badan balita. Selain pelaporan data penimbangan serta dilakukan pemberian materi untuk menambah pengetahuan kesehatan kader. Materi tersebut biasa disampaikan oleh petugas kesehatan Puskesmas kecamatan Saptosari. Beberapa kerjasama yang telah dilaksanakan yaitu pelatihan kader posyandu oleh mahasiswa S-1 Ilmu Gizi UNRIYO yang sedang mengikuti praktik lapangan mata kuliah Kepaniteraan Gizi Masyarakat.

Pemerintah Desa Kanigoro menyadari bahwa peran serta kader dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan dengan teratur menggunakan indikator kesehatan merupakan hal yang sangat penting guna mendukung program pemerintah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan revitalisasi Posyandu. Kader sebagai tenaga sukarela yang dipilih oleh dan dari masyarakat yang bertugas mengembangkan masyarakat. Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat Kemenkes RI memberikan batasan kader, bahwa kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela (Efendi dan Makhfudli, 2009). Demikian halnya dengan kader posyandu di Desa Kanigoro sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga. Mereka dengan sukarela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengelola posyandu.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung pengelolaan posyandu di Desa Kanigoro adalah pelatihan kader dalam melaksanakan monitoring status gizi dan kegiatan

penyuluhan ibu balita sehingga dapat memperbaiki perilaku pola makan balita. Kegiatan yang difasilitasi oleh paguyuban kader posyandu untuk meningkatkan kapasitas kader salah satunya dengan optimalisasi upaya memberikan pelatihan dan pendampingan pada kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pola konsumsi ikan pada balita. Ikan menjadi potensi lokal yang melimpah, dapat dijadikan sumber protein sehingga dapat memperbaiki keadaan *stunting* balita. Adanya penurunan prevalensi *stunting* tentunya berkat peran aktif kader posyandu dalam melakukan tugasnya yakni pemantauan status gizi balita.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian yang dipilih adalah Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul. Lokasi ini dipilih karena matapencarian sebagian penduduknya adalah nelayan dan didukung di Pantai Ngrehen terdapat Tempat Pelelangan Ikan sehingga Desa Kanigoro ini memiliki potensi pangan lokal yaitu ikan yang dapat dikembangkan untuk mendukung keanekaragaman protein hewani (lauk-pauk). Harapannya seiring dengan adanya ketersediaan makanan sebagai produk olahan ikan berupa abon dan nugget dapat menurunkan kejadian gizi kurang kronis yakni *stunting* di Desa Kanigoro. Perbaikan pola konsumsi balita menjadi pola makan gizi seimbang memerlukan dukungan dari kader posyandu sebagai ujung tombak dalam memberikan penyuluhan kepada Ibu Balita, sehingga kader posyandu kita jadikan sebagai mitra.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan melibatkan kader posyandu di 10 posyandu Desa Kanigoro. Adapun kader setiap posyandu berjumlah 5 orang sehingga jumlah keseluruhan kader posyandu di Desa Kanigoro berjumlah 50 kader. Jumlah ini sudah terbilang mencukupi, hanya tinggal meningkatkan motivasi dan partisipasi serta kapasitas kader posyandu untuk mendukung program-program kesehatan salah satunya adalah monitoring status gizi balita (kejadian *stunting*) dan penyuluhan pola makan balita di Desa Kanigoro.

Kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan pada efektivitas pelaksanaannya, sehingga kegiatannya perlu difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai tambah bagi masyarakat khususnya balita dan ibu balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul. Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini fokuskan pada dua macam kegiatan yakni yang pertama, peningkatan pola konsumsi balita terutama menekankan pada keseimbangan konsumsi lauk-pauk sebagai alternatifnya adalah konsumsi nugget dan abon ikan, yang kedua adalah monitoring angka kejadian *stunting* balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul.

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu sebagai penyuluh gizi dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu Balita terhadap gizi seimbang bagi balitanya sehingga terjadi perubahan perilaku pola konsumsi balita. Konsumsi gizi seimbang, dengan terpenuhinya energi dan protein sebagai zat pembangun pertumbuhan balita, sehingga balita dapat mengejar pertumbuhan normalnya atau dengan kata lain tidak mengalami *stunting*. Kegiatan monitoring *stunting* balita dimaksudkan untuk melihat perkembangan perbaikan efektivitas program peningkatan dan perbaikan pola konsumsi protein balita.

Pemecahan permasalahan dalam meningkatkan pola konsumsi balita dan monitoring kejadian *stunting* ini dilakukan bersama-sama dengan kader posyandu melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu sosialisasi program dan perijinan, identifikasi mitra, pelatihan-pelatihan (*training*) dan atau pendampingan (*sistering*) serta evaluasi kegiatan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dimulai bulan Maret 2018 diawali dengan kegiatan persiapan berupa proses perijinan ke Kantor Badan Penanaman Modal Terpadu kabupaten Gunungkidul. Bersamaan dengan itu juga dilakukan sosialisasi kegiatan pengabdian kepada mitra dan masyarakat. Kegiatan ini ditujukan untuk transparansi kegiatan dan meningkatkan partisipasi masyarakat serta membangun komitmen bersama kader posyandu yang tergabung pada paguyuban kader Posyandu Desa Kanigoro sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan akan tercapai keberhasilannya.

Identifikasi terhadap mitra juga dilakukan, hal ini sebagai dasar menentukan jenis dan tahapan kegiatan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilakukan tahapan-tahapan kegiatan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Hasil observasi awal menghasilkan beberapa kesimpulan sementara yang dapat digunakan sebagai informasi awal untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Beberapa informasi awal yang penting antara lain pertama, kader posyandu memiliki semangat dan antusiasme yang sangat tinggi dalam menyambut program-program masyarakat yang akan dilakukan, dibuktikan dengan tingkat kehadiran dan partisipasi mereka pada saat tim melakukan kegiatan sosialisasi awal, kedua bahwa tingkat antusiasme yang tinggi ini tentunya akan menjadi modal yang baik bagi kegiatan pengabdian masyarakat, ketiga adalah kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dari Kepala Desa Kanigoro yang sangat tinggi, keempat adalah tim menjumpai bahwa tingkat motivasi kader dan partisipasi yang rendah. Motivasi kader berpartisipasi pada kegiatan posyandu tak lepas dari sedikitnya dana untuk kebutuhan pengelolaan kegiatan posyandu dan masih sedikitnya bantuan sarana prasarana untuk kegiatan posyandu, akibatnya

kegiatan posyandu tidak menyeluruh atau tidak banyak kegiatan yang dapat direalisasikan. Keterampilan kader dalam bertugas juga belum optimal, beberapa keterampilan kader seperti menimbang balita dan pengisian buku KMS sudah pernah didapatkan pelatihan dari petugas Puskesmas Saptosari, namun keterampilan mengukur tinggi dan pajang balita, sebagian kader belum menguasainya.

Mengingat tingginya harapan pemerintah pada partisipasi kader, maka perlu dipertanyakan bagaimanakah menjaga komitmen dan motivasi agar mereka bertahan menjadi kader. Kader posyandu adalah orang yang mempunyai tugas untuk melaksanakan program posyandu. Peran tidak lepas hubungannya dengan tugas yang diemban seseorang. Dengan demikian peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dijalankan. Untuk mendukung peran tersebut tahap awal adalah kader dibekali dengan beberapa keterampilan. Mendukung hal tersebut dilakukan beberapa pelatihan yaitu pelatihan motivasi kader, pelatihan penyuluhan dan pelatihan monitoring *stunting*.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan yang disampaikan Kepala Desa Kanigoro, selanjutnya penyampaian materi pelatihan monitoring *stunting* Balita kepada para kader posyandu. Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan monitoring status gizi kepada balita sehingga angka prevalensi *stunting* balita dapat dimonitor dengan baik. Kemampuan mengukur antropometri tinggi badan kader sangat diutamakan. Hal ini berkaitan dengan presisi dan akurasi pengukuran. Presisi dan Akurasi pengukuran kader yang baik maka akan menentukan ketepatan dalam menilai status gizi oleh petugas kader posyandu.

Materi pelatihan adalah teori standar prosedur pengukuran tinggi badan balita, pengetahuan standar tinggi badan menurut usia (Kemenkes, 2010) dan perhitungan *z-score* untuk melakukan penilaian status gizi balita. Selain teori peserta pelatihan yakni kader posyandu balita juga dilakukan praktik pengukuran tinggi badan, sehingga dapat memastikan bahwa kader posyandu setelah mendapatkan pelatihan benar-benar mampu melakukan pengukuran tinggi badan.

Sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan ini, setiap bulan posyandu akan melaporkan hasil aktivitas kegiatan monitoring status gizi balita tidak hanya pengukuran berat badan menurut umur (BB/U) akan tetapi juga tinggi badan menurut umur (TB/U). Harapan kedepan tidak hanya skrining terhadap balita gizi kurang dan buruk saja, akan tetapi balita *stunting* juga dapat dilakukan penapisan (*skrining*) di tingkat posyandu Desa Kanigoro, Saptosari, Gunungkidul.



Gambar 1. Pemaparan materi Pelatihan Monitoring *Stunting*

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan melakukan penyuluhan gizi seimbang kepada Ibu balita. Kader ditingkatkan kemampuan melakukan penyuluhan untuk memperbaiki pola konsumsi ikan pada Balita. Pelatihan kepada kader posyandu berjumlah 20 peserta yang merupakan perwakilan dari beberapa posyandu di Desa Kanigoro. Desa Kanigoro memiliki 10 Dusun, tiap dusun diwakili oleh 2 kader posyandu sehingga keseluruhan berjumlah 20 kader posyandu. Hal ini sangatlah ideal dan tidak terlalu banyak, mengingat program dilakukan dengan pendampingan dan diharapkan bisa saling meyebarkan pengalamanya kepada kader yang lain sehingga dapat menjamin keberhasilan kegiatan.



Gambar 2. Pelatihan Penyuluhan Gizi

Setelah itu materi pelatihan yang ketiga yaitu pelatihan motivasi kader posyandu. Kader Posyandu memiliki peran dalam mengelola posyandu. Kader harus bekerja keras agar posyandu tetap berjalan. Meskipun kader tidak bisa berharap banyak terhadap adanya insentif

sebagai balas jasa kerja kerasnya. Pada kondisi yang lain kader harus terus memiliki komitmen dan mempertahankan motivasi untuk bertahan mengabdikan sebagai kader.



Gambar 3. Pelatihan Motivasi Kader Posyandu

Selain pelatihan, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan sumbangan kepada posyandu berupa alat pengukur antropometri tinggi badan dan panjang badan untuk tiap-tiap posyandu. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi mitra dalam hal ini kader posyandu



Gambar 4 Dokumentasi bersama antara Peserta dan Narasumber

Kegiatan ini dapat berlangsung dengan sangat antusias. Kegiatan dibimbing dan disampaikan oleh narasumber yang handal dan juga sebagai dosen UNRIYO Fakultas Ilmu Kesehatan. Tahap berikutnya adalah implementasi dari kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan praktik pemberian gizi seimbang termasuk didalamnya konsumsi pangan olahan ikan berupa nugget dan abon. Implementasi monitoring status gizi dengan cara

mengukur antropometri Balita. Hasil evaluasi terlihat bahwa cakupan balita yang diukur tinggi badan dan panjang badan adalah 100%. Seluruh posyandu sudah mampu menerapkan kegiatan penyuluhan kepada Balita. Kader Posyandu meningkat motivasinya, dibuktikan dari presensi kehadiran saat kegiatan rutin posyandu setiap bulanya menjadi 90% yang sebelumnya hanya 78%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dengan narasumber untuk membekali kader posyandu dan meningkatkan keterampilan penyuluhan, monitoring *stunting* serta meningkatkan motivasi kader. Hal ini menunjukkan bahwa para mitra mampu melakukan perannya dan aktif dalam kegiatan di posyandu untuk meningkatkan status kesehatan balita di Desa Kanigoro.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat terhadap kelompok paguyuban kader posyandu masih perlu dilanjutkan untuk senantiasa mendampingi kader dalam monitoring *stunting*. Sebab *stunting* adalah merupakan permasalahan kronis dan penanganannyapun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kegiatan pengabdian juga perlu ditingkatkan untuk bisa bekerjasama dengan pemangku kepentingan seperti puskesmas dan dinas kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dibiayai dari pendanaan Hibah Pogram Kemitraan Masyarakat (PKM) Kemenristek Dikti Tahun Anggaran 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Angwar M, Rahayu E. 2016. *Modul Pelatihan Pembutana Abon Ikan untuk UKM*. LIPI

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998

Marni O.W.N., 2010. *Pembuatan Nughet Ikan.*
<http://kamiitp08.blogspot.co.id/2010/10/pembuatannughet ikan .html>

Profil Desa Kanigoro, 2017

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul , 2017

Mahbub, 2013. *Pembuatan Abon Ikan.*
<http://terapanteknologitepatguna.blogspot.co.id/2013/06/proses-pembuatan-abon-ikan.html>

WHO. 2006. WHO Child Growth Standards based on length/height, weight and age. *Acta Pædiatrica*.

Supariasa, I. *Et al.* 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC.

Syafiq, Ahmad *et al.* 2010. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

IFPRI. 2000. *The Life Cycle of Malnutrition : Eradicating Malnutrition and Income Growth*. Washington : International Food Policy Research Institute.